

---

# ANALISIS KESULITAN MEMPELAJARI BAHASA INGGRIS MAHASISWA PRODI PAI STAI AT-TAQWA BEKASI

Atmaja<sup>1)</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam AT-TAQWA BEKASI

Email:

[atmajampd686@gmail.com](mailto:atmajampd686@gmail.com)

---

## Keywords

*The Educational,  
Boarding School,  
Autonomy Student.*

## ABSTRACT

This research was conducted in male Attaqwa Islamic Boarding School Ujungharapan from July till October 2018 with respondents are students of class XII High school in male Attaqwa Islamic Boarding School on Even Semester of The school years 2017/2018 with the number of respondents are 123 student

the level of confidence is 5% and all respondents were selected randomly. All the data collection was done mostly through questionnaire, while interview and observation were also conducted to get complementary data. Data validity and reliability was analysed by Chi Quadrat to get compatibility and significancy among the data tested.

goal of research is to find out the firstly of making use of education resource in development of autonomy student and secondly is the effectivity of boarding based education in creating autonomous student in carrying out.

Based on the data gathered and analyzed, it can be concluded that the process of boarding based education in Male Attaqwa Islamic boarding School is conducted well. This conclusion is derived from the counting  $\chi^2 > \chi^2$  is 113.1. so  $H_1$  is accepted and  $H_0$  is rejected with  $\alpha$  5% with the level of freedom  $K-1$ . This finding was indicated from two indicator of management and system of communication which has bigger score than t table and supported from the level student autonomy which has significant score in emotional autonomy (280,790), intellectual autonomy (184,67) and economic autonomy (227,63).

Based on above mentioned data, it can be concluded that the concept of boarding based education as applied in male Attaqwa Islamic Boarding school has significantly created autonomous student from the side of emotionality, intellectuality and economy. But from the side of social autonomy the data did not show significant score. This condition is perhaps influenced by the factor of adolescent egocentrism.

---

## A. PENDAHULUAN

Bahasa sangat berperan dalam kehidupan kita sehari-hari, karena bahasa merupakan cara untuk mengkomunikasikan ide-ide kita kepada orang lain. Dengan bahasa semua orang dapat mengekspresikan perasaan, keinginan, pendapat dan kebutuhan masing-masing individu. Tanpa berbahasa maka akan sulit bagi setiap orang untuk memahami maksud dari perkataan orang lain.

Bahasa Inggris pada saat ini menjadi sangat penting untuk dipelajari, karena bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang secara umum digunakan untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang berasal dari luar negeri. Selain itu bahasa Inggris di Indonesia juga telah berkembang menjadi medium pencitraan diri secara intelektual maupun social. Anak muda zaman sekarang sudah banyak yang menggunakan bahasa Inggris dalam kegiatan sehari-harinya, meskipun masih ada sebagian dari mereka yang mencampur bahasa ibunya terhadap bahasa Inggris. Ditambah lagi pada kenyataan empiris yang menunjukkan bahwa sebagian besar buku-buku acuan yang digunakan dalam lingkungan perguruan tinggi di Indonesia masih ditulis atau diterbitkan dalam bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Namun pada umumnya keterampilan bahasa Inggris yang dimiliki para mahasiswa di Indonesia kurang memadai

Di sekolah-sekolah Indonesia matapelajaran bahasa Inggris sudah lama diajarkan bahkan banyak lembaga pendidikan usia dini dan taman kanak-kanak (TK) yang sudah mulai mengajarkan matapelajaran Bahasa Inggris. Ketika saya sekolah pelajaran Bahasa Inggris baru diperoleh pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP) dan dilanjutkan di sekolah menengah atas (SMA) bahkan di perguruan tinggi pun pada awal-awal tahun perkuliahan juga diberikan matakuliah bahasa Inggris. Namun yang menjadi pertanyaan adalah mengapa para siswa dan mahasiswa meski sudah

diajarkan bahasa Inggris bertahun-tahun tidak banyak yang mampu bercakap-cakap dan menulis dalam bahasa Inggris. Padahal mereka cukup lama belajar bahasa Inggris di SMP selama tiga tahun demikian pula di SMA, ditambah lagi ditingkat perguruan tinggi, sehingga seorang lulusan perguruan tinggi telah belajar bahasa Inggris tidak kurang dari tujuh tahun lamanya.

Dalam sistem pengajaran klasikal tradisional yang diterapkan di Indonesia kemampuan guru menjadi faktor utama keberhasilan suatu kegiatan pengajaran. Guru piawai akan mampu mengantarkan anak didiknya menjadi piawai pula dalam menguasai matapelajaran yang diajarkan. Penguasaan bahasa Inggris siswa dan mahasiswa akan dapat terlihat apabila dipraktekkan misalnya mampu bercakap-cakap dan menulis. Oleh karena itu kecakapan mendengar dan mampu mengutarakan pendapat (*listening and presentation skills*) mestinya menjadi bagian penting dalam penyampaian matapelajaran oleh para guru untuk meningkatkan kemampuan bercakap-cakap para siswa dengan menggunakan bahasa Inggris. Demikian pula jikalau koita ingin meningkatkan kemampuan menulis siswa/mahasiswa maka guru harus melatih mereka memahami bacaan dan terampil dalam menghasilkan karya tulis (*reading comprehension & writing skills*).

Belajar bahasa Asing khususnya bahasa Inggris bagi siswa/mahasiswa diperlukan untuk menggali ilmu pengetahuan yang ditulis dalam bahasa Inggris disamping tentunya mampu berkomunikasi di forum-forum internasional. Belajar bahasa Inggris tidak semata-mata hanya menguasai bahasanya tetapi juga perlu dilatih keberanian dan kecakapan dalam mempresntasikan karya-karya tulisnya di depan publik dan khalayak yang lebih luas. Dari titik ini maka kecakapan menyajikan pesan (*presentation skills*) juga penting untuk diajarkan pada anak didik kita. Kepiawaian berkomunikasi juga membutuhkan penguatan pada sisi-sisi kemampuan

interaksi dengan orang lain (interpersonal skills) dan mengendalikan aspek dirinya (intra personal skills), sehingga belajar bahasa juga belajar bagaimana meningkatkan soft skills anak didik. Tentunya, sebelum melatih soft skills anak didik maka perlu dipastikan kualitas soft skills guru dan dosen juga berada dalam level yang mampu menularkan kecakapan-kecakapan tersebut kepada anak didiknya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis pada mahasiswa awal semester prodi PAI STAI Attaqwa Bekasi, terdapat indikasi kualitas penguasaan Bahasa Inggris yang rendah. Sebagian besar ekspresi dan instruksi dosen dengan menggunakan Bahasa Inggris paling dasar pun sulit dipahami oleh sebagian besar mahasiswa, termasuk kesulitan dalam pengembangan kompetensi ketrampilan berbahasa membaca, menyimak, berbicara, dan menulis pada taraf dasar (*elementary level*). Padahal, mereka telah mempelajari Bahasa Inggris selama enam semester di sekolah menengah. Berdasarkan fenomena inilah penulis menganalisis kesulitan belajar Bahasa Inggris mahasiswa.

Kesulitan belajar didasari oleh: (1) motivasi belajar; (2) *intakes* Bahasa Inggris, (3) peranan dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran, (4) sarana prasarana, (5) materi pembelajaran, dan (6) lingkungan belajar. Keenam ranah inilah yang merupakan variabel kajian penelitian. Sebagai basis kajian, penulis merujuk beberapa teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

## B. LANDASAN TEORI

Setiap siswa pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik yang memuaskan. Namun dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa siswa itu memiliki perbedaan dalam kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga,

kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok diantara siswa satu dengan siswa lainnya.

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2003:77), kesulitan belajar adalah suatu keadaan dimana anak didik atau siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, hal ini tidak selalu disebabkan oleh faktor intelegensi, akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor non intelegensi. Menurut Mulyadi (2010) kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar.

Sedangkan menurut S.B. Djamarah (2003:201), kesulitan belajar merupakan kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar dengan baik disebabkan adanya ancaman dan gangguan dalam proses belajar yang berasal dari faktor internal siswa maupun dari faktor eksternal siswa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar dengan baik, disebabkan karena adanya gangguan, baik berasal dari faktor internal siswa maupun faktor eksternal siswa. Faktor-faktor ini menyebabkan siswa tidak mampu berkembang sesuai dengan kapasitasnya.

Proses belajar pada dasarnya berkaitan erat dengan motivasi. Motivasi ada dua jenis, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah suatu dorongan untuk melakukan sesuatu tanpa paksaan (*reinforcement*) dan hadiah (*rewards*) dari siapapun. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk melakukan sesuatu tergantung pada *rewards*. Jika seseorang menyadari dirinya memiliki motivasi intrinsik, hadiah dapat mengakibatkan pengaruh negatif pada performansinya (Gage & Berliner, 1984: 412-441).

Definisi dari pembelajaran (*learning*) adalah proses sadar yang melibatkan memori seseorang terkait dengan informasi yang sedang

dipelajari, misalnya mengucapkan salam, menggunakan kaidah-kaidah bahasa, dan kosakata (Tomlinson, 1998: 4). Pembelajaran bahasa dapat berupa pengetahuan tentang sistem bahasa (*language usage*) dan penggunaan bahasa (*language use*).

Pembelajaran bahasa modern melibatkan lembaga, pengajar, pembelajar, dan pengajaran (Richards, 2001b: 198) serta mengutamakan pengalaman belajar, penghargaan diri (*self-esteem*), keterlibatan emosional, keterhubungan pembelajaran dengan daya pikir, (representasi daya pikir melalui pendayagunaan indera penglihatan, asosiasi emosional, dan penggunaan daya suara dalam), penggunaan bahasa secara komunikatif, dan materi pembelajaran yang mendorong kreativitas pembelajar (Tomlinson & Masuhara, 2004: 2-3).

Sistem pembelajaran bahasa modern idealnya berbasis analisis kebutuhan. Analisis Kebutuhan merupakan prosedur pengumpulan informasi tentang kebutuhan pembelajaran pada tataran pembelajar tertentu, yaitu untuk merumuskan tujuan dan muatan pembelajaran (Richards, 2001b: 51-90; Gall, 2003: 557).

Pada level perguruan tinggi, Analisis Kebutuhan berfokus pada penguasaan keterampilan berbahasa sesuai dengan bidang studi pembelajar. Berbagai aspek tersebut di atas melibatkan peran dosen dan mahasiswa. Dosen memiliki peran yang sama terkait dengan asumsi tentang bahasa dan pembelajaran bahasa pada level pendekatannya (Cunningsworth, 1995: 113; Richards & Rodgers, 2001: 27-29). Mayoritas penerapan metode tergantung sepenuhnya kepada dosen sebagai sumber pengetahuan dan pengarahan, katalisator, konsultan pembimbing, dan model pembelajaran dan pengembangan.

Pola interaksional antara dosen dan mahasiswa. Sistem perancangan pengajaran sangat dipengaruhi oleh cara dosen memperlakukan mahasiswa

sesuai dengan penerapan metode pembelajaran yang dipilihnya, dengan cara merefleksikan respon tersurat dan tersirat terhadap berbagai pertanyaan menyangkut kontribusi mahasiswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari jenis aktivitas yang dilakukan, pengontrolan tingkat keberhasilan belajar, penerapan berbagai pola pengelompokan mahasiswa, tingkat pengaruh pembelajaran mahasiswa lain, dan perannya sebagai prosesor, *performer*, inisiator, dan *problem solver*.

Proses pembelajaran melibatkan penyiapan materi ajar sebagai sarana untuk mewujudkan tujuan pembelajaran dan akan merefleksikan keputusan menyangkut tujuan utama pengadaan bahan ajar, yaitu menyajikan isi, mempraktikkan, memfasilitasi komunikasi antar mahasiswa, dan mendorong mahasiswa untuk belajar mandiri. Contoh materi ajar, yaitu buku teks, audiovisual, dan tayangan komputer (*computer display*). Pada metodologi komunikatif, materi ajar berperan untuk: (1) memfasilitasi pengembangan kemampuan komunikatif mahasiswa dalam menginterpretasi, mengekspresikan bahasa, dan bernegosiasi antar mahasiswa; (2) membantu pemahaman wacana dan aktivitas berbahasa yang relevan dengan kebutuhan komunikatif antar pengguna bahasa; (3) memandu minat serta melibatkan intelegensi dan kreativitas mahasiswa; (4) melibatkan berbagai tipe teks dan media untuk pengembangan kompetensi melalui berbagai macam aktivitas dan latihan (Richards, 1995: 24-25).

Keberhasilan pengajaran bukan hanya dipengaruhi oleh kualitas dosen, melainkan juga dipengaruhi oleh eksistensi lembaga, motivasi belajar mahasiswa dan proses pengajarannya. Kondusif tidaknya lembaga, tergantung pada: tujuan dan misi lembaga; gaya kelola; sikap kebersamaan antar staf; peran dosen; sistem monitoring; fasilitas pendukung; sistem perencanaan kurikulum dan pengajaran; kiat lembaga untuk melakukan perubahan; dan keterbukaan komunikasi. Kualitas *output* dan *outcome*

tergantung pada peran mahasiswa dalam melakukan aktivitas belajarnya. Peran aktif mahasiswa tergantung pada tingkat motivasinya dalam belajar. Motivasi belajar yang tinggi akan mendukung peningkatan hasil belajar. Pembelajaran Bahasa Inggris, peranan dosen dan mahasiswa sangatlah penting dalam pembelajaran, di samping itu prasarana pembelajaran Bahasa Inggris terstandar, materi pembelajaran, dan lingkungan belajar yang ideal juga menjadi faktor penentu tercapainya tujuan pembelajaran Bahasa Inggris.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian studi kasus tunggal (*single case-study*) ini melibatkan 60 mahasiswa Prodi PAI STAI At-taqwa Bekasi, Jawa Barat. Studi kasus merupakan suatu strategi penelitian kualitatif untuk menginvestigasi suatu/berbagai kasus secara empiris terkait hubungan antara fenomena dalam konteks kehidupan nyata, manakala batas antara keduanya tidak jelas (Yin, 1985: 23; McDonough & McDonough, 1997: 207-208). SK merupakan upaya untuk menjelaskan suatu/berbagai keputusan menyangkut: mengapa (*why*) suatu kasus terjadi dan diteliti, bagaimana implementasinya (*how to implement*), dan apakah hasilnya (*what is/are the results*).

Studi Kasus memiliki empat karakteristik, yaitu (1) studi fenomena yang bersifat kasuistik; (2) kajian mendalam menyangkut suatu/berbagai kasus; (3) kajian alamiah suatu/berbagai fenomena; dan (4) kajian perspektif emik/empiris terhadap suatu/berbagai kasus yang dihadapi partisipan penelitian (Gall, 2003: 435-436). Hasil studi kasus dalam penelitian ini selanjutnya dapat dijadikan sebagai basis peningkatan kualitas pengajaran dosen yang bersangkutan, yang bermuara pada peningkatan mutu *outputs* dan *outcomes*. Sebagai gambaran berikut ini disajikan langkah-langkah penelitian menggunakan Model *Context, Inputs, Process, Product (CIPP)*.

Pemilihan fokus (*Context*) → pengumpulan data kualitatif (*Input*) → kategorisasi kasus inklusif → analisa data (*Process*) → hasil analisis → validasi → perumusan kebijakan pembelajaran Bahasa Inggris (*Product*). Kredibilitas (*trustworthiness*) hasil penelitian ini diuji melalui validitas proses pembelajaran yang senyatanya di kelas Bahasa Inggris, tri-angulasi teori dan sumber data yang dipilih secara inklusif berdasarkan permasalahan fenomenal yang muncul pada saat proses belajar berlangsung (Gall, 2003: 591). Pengumpulan datanya menggunakan instrumen: (1) peneliti sebagai pengumpul data; (2) observasi proses belajar; (3) *openquestionnaire* (terkait dengan *intakes* mahasiswa); (4) dokumen berupa hasil tes formatif, tes tengah semester, dan ujian akhirsemester; (5) mendalam dengan mahasiswa, khususnya yang bermasalah dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris selama di Perguruan Tinggi.

Data yang terkumpul dikategorikan sesuai dengan variabel kajian, dianalisa menggunakan *content analysis* model (menganalisis hasil kuesioner, wawancara, dan tes), dan divalidasi menggunakan teknik triangulasi teori, sumber data dan *peer- debriefing* (validasi melalui sumber yang belum pernah dikaji). Data kuesionernya berupa jawaban *informants* menyangkut: motivasi belajar, *intakes*, peranan dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran, sarana prasarana yang tersedia, materi pembelajaran, dan lingkungan belajar mereka. Semua data disortir dan dikategorikan menjadi:

- (1) *Low- motivated with Low-achievement*,
- (2) *Well-motivated with Low-achievement*,
- (3) *Stabilized-progress with Stable-achievement*,
- (4) *Progressive-experience with Significant-achievement*

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

*Low-motivated with Low-achievement* meliputi ekspresi jawaban enam mahasiswa, yang pada intinya sebagai berikut; (1) tidak bersungguh-sungguh belajar karena bosan dan selama belajar Bahasa Inggris belum pernah ada dosen yang menerangkan secara jelas; (2) Bahasa Inggris di jurusan PAI terlalu minim, hanya ada 2 SKS; (3) Di Jurusan PAI, minat belajar meningkat tetapi tetap belum bisa berkomunikasi; (4) sejak belajar di sekolah menengah tidak berminat belajar BI karena dosen selalu memaksa mahasiswa untuk belajar Bahasa Inggris dengan berbagai alasan, sedangkan dosen tidak memahami minat masing-masing mahasiswa; (5) Bahasa Inggris di jurusan PAI tidak berbeda dengan di SMA/Aliyah, membosankan, karena pada dasarnya mahasiswa belajar Bahasa Inggris karena terpaksa;

Kategori kedua meliputi 10 orang, yaitu kelompok *Well-motivated with Low-achievement*. Berikut adalah cuplikan datanya: (1) Ada mahasiswa yang sangat berminat dan senang mempelajari Bahasa Inggris karena menurut mereka Bahasa Inggris penting untuk menghadapi era globalisasi; (2) Ada mahasiswa yang termotivasi belajar Bahasa Inggris karena selain guru di Madrasah Aliyah baik, ia mempunyai pengalaman menarik, yaitu ingin tampil di muka umum melalui lomba pidato Bahasa Inggris di Madrasah Aliyah, meskipun belum fasih berbicara; Ada mahasiswa yang menilai unjuk kerja dosen Bahasa Inggris sudah baik, hanya masih kurang dalam memberikan latihan tenses dan pekerjaan rumah; (4) Dalam belajar Bahasa Inggris ada mahasiswa yang merasa belum ada peningkatan berarti karena selain bukan jurusannya, *overloaded* tugas darimata kuliah lain, dan tidak ada teman untuk praktik di luar kelas; (5) Ada mahasiswa yang ingin bisa berbicara dalam Bahasa Inggris tetapi menurutnya kebanyakan guru kurang jelas mengajarnya sehingga setiap pelajaran Bahasa Inggris siswanya

sering membolos (6) Ada mahasiswa yang menilai dosen Bahasa Inggris baik, banyak humor sehingga tidak membosankan dan dalam kuliahnya secara tidak langsung sering memberi tugas-tugas dialog untuk dihafalkan, sehingga banyak menambah kosa kata; (7) Ada mahasiswa yang merasa belum ada peningkatan hasil belajar, (8) Ada mahasiswa yang sangat menyukai Bahasa Inggris karena selain guru-guru sekolah menengah sangat mengasyikkan sehingga mudah dipahami, penguasaan Bahasa Inggris dapat memudahkan orang dalam mencari pekerjaan; (9) Ada mahasiswa yang senang belajar Bahasa Inggris karena selain dosennya, disiplin juga humoris, ia juga pandai menerangkan.

Kategori *Stabilized-progress with Stable-achievement* meliputi 10 mahasiswa. Hampir seluruh ekspresi dalam kategori data ini mempunyai kesan dan motivasi yang baik tentang pembelajaran Bahasa Inggris, sejak mereka duduk di bangku sekolah menengah hingga di perguruan tinggi. Berikut ini adalah cuplikan persepsi mereka berkaitan dengan pengalaman belajar Bahasa Inggris: (1) Ada mahasiswa yang sebenarnya sangat berminat belajar Bahasa Inggris andaikata faktor pendukungnya benar-benar ada, guru mampu memotivasi siswa dan kreatif; (2) Ada mahasiswa yang merasa dosen Bahasa Inggris kurang tegas dan keras sehingga mahasiswa kurang termotivasi belajar; (3) Ada mahasiswa yang berpendapat bahwa peningkatan minat belajar tergantung pada kemauan dan kemampuan masing-masing orang – jika punya kemampuan, pasti ada peningkatan; Di perguruan tinggi mayoritas mahasiswa sudah lupa Bahasa Inggris – untungnya menurut mereka dosen BI sangat baik karena ia mampu membimbing mereka dari awal dengan penuh kesabaran; (5) Ada mahasiswa yang mengusulkan agar frekuensi belajar Bahasa Inggris ditambah secara proporsional; (6) Ada mahasiswa yang merasa puas dengan metode pengajaran yang digunakan oleh guru di sekolah menengah karena selalu

mendapat nilai paling rendah tujuh, meskipun tidak pernah kursus;(7) Ada mahasiswa yang menilai dosennya disiplin.

Kategori *Progressive-experience with Significant* meliputi 27 mahasiswa. Kelompok ini memiliki kesamaan persepsi tentang pengalaman belajar Bahasa Inggris, sejak di bangku sekolah menengah hingga perguruan tinggi. Kesamaan persepsi mereka adalah, tentang kekurang-puasan belajar Bahasa Inggris pada saat di bangku sekolah menengah. Padahal, sebenarnya mereka memiliki motivasi yang tinggi dalam mempelajari Bahasa Inggris. Kategori data ini dikodifikasi menjadi 2 kategori, yaitu peningkatan motivasi dan hasil belajar secara bertahap (*Evenly Progress*) dan peningkatan motivasi dan hasil belajar secara drastis (*Significantly Progress*). Berikut ini disajikan cuplikan data masing-masing Kategori.

Kategori *Evenly Progress*: (1) Dua mahasiswa menyatakan bahwa mereka baru mulai tertarik Bahasa Inggris di SMA karena cara mengajar guru menarik, yaitu dalam bentuk latihan, menghafal dialog di depan kelas, serta tidak pilih kasih dalam memberi latihan, tidak seperti guru-guru SLTP yang selalu menyuruh siswa menerjemahkan Bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia sehingga mereka merasa bosan; (2) Ada mahasiswa yang merasa bosan belajar Bahasa Inggris di SLTP dan SMA karena guru seringkali memberikan tes mendadak; (3) Rata-rata mahasiswa kelompok merasa termotivasi saat belajar Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi terutama ketika mereka diminta praktik di depan kelas dan merasa gugup namun pada akhirnya mereka dapat melakukannya dengan baik karena dalam berekspresi dipandu oleh dosen; (4) Rata-rata mahasiswa menyatakan bahwa dosen Bahasa Inggris sering memberikan semangat pada mahasiswa untuk giat berlatih dan belajar; (5) Meskipun merasa kurang menguasai kosakata dan tenses, rata-rata mahasiswa menyatakan mengalami peningkatan belajar setelah di Perguruan Tinggi; (6) Rata-rata mahasiswa menyatakan,

bahwadosennya bagus, penyabar dan cara menerangkannya jelas; (7) Semua mahasiswa menyatakan bahwa belajar Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi ada peningkatan sehingga mereka merasa termotivasi untuk terus belajar Bahasa Inggris.

Kategori *Significantly Progress* meliputi 8 kategori ekspresi dari sejumlah 13 mahasiswa. Berikut disajikan temuan datanya: (1) Ada mahasiswa yang menyatakan bahwa guru BI-nya di sekolah menengah ada yang rajin dan pandai, tapi ada yang malas, jarang masuk dan tidak pernah memberi ulangan harian; (2) Rata-rata mahasiswa menyatakan bahwa dosen BI di UMTS sangat baik sehingga mampu menyadarkan mereka akan pentingnya belajar BI, bagi masa depan mereka; (3) Rata-rata mahasiswa menyatakan sejak belajar BI di PT minat belajar mereka sangat meningkat, meskipun belum dapat mencapai target nilai ideal; (4) Rata-rata mahasiswa menyatakan sangat tertarik belajar BI sejak di perguruan tinggi, karena cara dosen membawakan materi sangat jelas, proses belajarnya tidak membosankan, belajarnya tidak hanya teori saja, melainkan praktik langsung misalnya dengan berbicara monolog dan dialog di depan kelas; (5) Ada mahasiswa yang menyatakan bahwa pada waktu mempelajari Bahasa Inggris di SLTP tetapi ia tidak berminat karena sulit dan nilainya pun tidak pernah bagus namun setelah di SMA dan di Perguruan Tinggi ia sungguh berminat; (6) Rata-rata mahasiswa menyatakan bahwa belajar Bahasa Inggris di perguruan Tinggi sangat meningkatkan minat mereka untuk dapat berbicara di luar lingkungan kelas atau di luar jam mata kuliah tersebut; (7) Ada mahasiswa yang mengusulkan agar dosen Bahasa Inggris sering membawa mahasiswa untuk mengunjungi tempat-tempat yang ada turis asingnya, untuk praktik berbicara di bawah pengawasannya.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan berbagai cuplikan data dari keempat kategori tersebut di atas, penulis mencoba membahasnya per-unit satuan data atau kategori.

### *1. Low-motivated with Low-achievement Category*

Kategori ini terlihat dari motivasi mempelajari bahasa Inggris yang rendah sehingga menyebabkan mahasiswa tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran dan menghabiskan waktu belajar dengan hal-hal yang tidak produktif. Mereka kurang memahami pelajaran dan malas untuk belajar. Beberapa mahasiswa yang penulis amati tidak memiliki motivasi dalam belajar bahasa Inggris. Padahal, sesungguhnya motivasi harus dicari dalam diri sendiri terlebih dahulu sebelum melihat ke luar. Oleh karena itu, setiap mahasiswa perlu memiliki kesadaran untuk aktif belajar agar bisa berprestasi.

Temuan ini tidak perlu dikembangkan karena sangat sulit mengembangkan orang yang tidak punya kesadaran belajar (*self-awareness*). Kenyataan tersebut sejalan dengan teori Gestalt (dalam Woolfolk, 1984) bahwa proses belajar memerlukan satu kesatuan aspek berpikir, mengingat, dan sadar diri. Seperti bentuk tubuh yang sistemik, masing-masing anggota sistem tidak bisa berdiri sendiri. Bila anggota tubuh terlerai-berai, maka tubuh akan mati atau paling tidak, tidak berfungsi secara optimal. Demikian pula halnya dengan kesadaran seseorang dalam belajar.

### *2. Well-motivated with Low-achievement Category*

Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam mempelajari bahasa Inggris. Seseorang akan mendapat hasil yang diinginkan dalam belajar apabila dalam dirinya terdapat keinginan untuk belajar. Penulis menemukan ada sepuluh mahasiswa yang

mempunyai motivasi yang baik namun mempunyai nilai atau pencapaian dalam mata kuliah bahasa Inggris yang rendah.

Hal di atas membuat mereka sangat lamban dalam merespons stimulus dosen. Menurut konsep Behaviorisme, pengalaman belajar yang tidak menyenangkan akan mengimbas pada proses mendapatkan wawasan (*insight*) berikutnya (Bower, 1981: 17). Padahal, penguasaan Bahasa Inggris merupakan proses pengkondisian atau yang mestinya tidak boleh terputus, karena bahasa adalah *habit*. Jika pengkondisian terputus,, konsekuensinya adalah mengulang kembali konsep/teori dari dasar untuk mengembalikan memori masa lalu yang tertumpuk oleh wawasan baru. Konsep pengulangan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan materi yang berbobot kesulitan sama dengan materi Bahasa Inggris di SMA. Namun demikian, untuk mengembalikan semangat dan meningkatkan prestasi kategorikelompok mahasiswa ini perlu didukung oleh ketersediaan waktu yang relatif panjang. Kendala upayanya adalah keterbatasan waktu yang tersedia sehingga hasilnya relatif belum optimal.

### 3. *Stabilized-progress with Stable- achievement Category*

Mahasiswa dalam kategori ini akan senantiasa semangat untuk terus belajar tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Mereka sangat berminat belajar Bahasa Inggris, bukan hanya di Perguruan Tinggi namun sejak mereka belajar di sekolah menengah. Mereka selalu memiliki pengalaman menyenangkan dalam belajar Bahasa Inggris, sehingga mudah untuk mengembangkan kompetensi, mereka, baik secara mandiri maupun dengan bimbingan dosen. Mereka pun rata-rata memiliki hasil belajar yang relatif tinggi, yang ditunjukkan dari kumulatif hasil tes formatif, *Midterm* dan ujian akhir semester (UAS) mereka.

#### 4. *Progressive-experience with Significant-achievement Category*

Kelompok mahasiswa yang termasuk dalam kategori ini dapat ditemukan dalam sifat perilaku mahasiswa antara lain adanya kualitas keterlibatan mahasiswa dalam belajar yang sangat tinggi, adanya perasaan dan keterlibatan afektif mahasiswa yang tinggi dalam belajar, dan ketiga, adanya upaya mahasiswa untuk berprestasi tinggi dalam belajar bahasa Inggris.

Atas dasar temuan yang berkaitan dengan variabel profesionalisme dosen di atas, dapat diinterpretasikan bahwa, rendahnya kualitas penguasaan mahasiswa Prodi PAI terhadap Bahasa Inggris lebih didominasi oleh faktor-faktor berikut: (1) rendahnya *intakes* Bahasa Inggris yang disebabkan oleh rendahnya kualitas guru Bahasa Inggris di sekolah menengah, (2) motivasi belajar yang relatif rendah yang ditunjukkan oleh rendahnya etos belajar sebagian besar mahasiswa, dan (3) faktor 'lupa' yang menurut Klein (1996: 448) disebabkan oleh terjadinya penumpukan memori baru yang saling menginterferensi dalam formasi syaraf otak, dan kegagalan dalam menghadirkan berbagai ekspresi kebahasaan yang sebelumnya pernah dipelajari selama bertahun-tahun.

Berdasarkan temuan-temuan berikut analisisnya sebagaimana diuraikan di muka, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar bahasa Inggris para mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam *At-taqwa* adalah variatif. Ragam kesulitan belajar mahasiswa adalah sebagai berikut: (1) Tidak ada minat belajar karena tidak suka belajar Bahasa Inggris (2) Berminat belajar Bahasa Inggris tetapi pengetahuan dasarnya kurang; (3) Motivasi baik, kemampuan

baik, namun lingkungan kurang mendukung; (4) Motivasi cukup baik, tetapi 'lupa' konsep dasar yang pernah dipelajarinya; dan (5) Motivasi belajar tinggi, tetapi kesempatan belajar terlalu singkat. Berikut ini adalah penjelasan mengenai kelima kesimpulan kesulitan belajar tersebut.

#### E. KESIMPULAN

Pertama adalah hasil analisis kesulitan belajar, karena terpaksa. Sebagaimana diterangkan di muka bahwa subjek penelitian ini adalah para mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam. Di lingkungan Prodi tersebut, Bahasa Inggris bukan jurusan mereka, tetapi wajib diikuti. Sebagian mahasiswa menganggap bahwa mata kuliah (MK) Bahasa Inggris I mengganggu pelaksanaan proses pembelajaran Mata Kuliah lain yang lebih relevan dengan jurusan mereka. Selain sulit, MK BI dianggap sebagai tambahan beban. Kemungkinan lain, tiga mahasiswa yang tergolong dalam kelompok ini memang mempunyai daya serap rendah. Biasanya, orang yang pintar akan menyukai BI atas dasar *self-awareness* akan arti pentingnya penguasaan BI bagi masa depan mereka.

kedua, kesulitan belajar disebabkan oleh kurangnya pemahaman konsep dasar BI, yang mestinya sudah pernah dipelajari selama kurang lebih 6 tahun di sekolah menengah. Dalam hal ini, mustahil bagi dosen Bahasa Inggris I untuk mengulang semua konsep pengetahuan dalam waktu yang amat singkat. Solusinya adalah menambah waktu atau frekuensi belajar.

ketiga, kesulitan belajar karena lingkungan kurang mendukung. Artinya, peserta didik bermotivasi belajar baik dan cukup pintar namun

tidak didukung oleh sarana prasarana pembelajaran yang memadai. Dengan demikian, kategori mahasiswa ini tidak dapat mencapai hasil belajar secara optimal. Optimalisasi hasil belajar pada kelompok mahasiswa ini adalah dengan mengkondisikan lingkungan belajar yang kondusif, guna peningkatan penguasaan kompetensi atau ketrampilan berbahasa Inggris. Dalam hal ini, penulis telah berusaha menciptakan kondisi tersebut dengan metode belajar kelompok. Adapun hasilnya dapat dilihat dari penampilan mereka saat diminta untuk berbicara di depan kelas, baik secara monolog maupun dialog.

keempat,. Secara konseptual, belajar saat ini adalah kelanjutan perolehan pada masa-masa sebelumnya. Belajar bahasa termasuk Bahasa Inggris merupakan suatu kebiasaan (*habit*) yang seharusnya dilakukan secara aktif dan intensif. Jika kegiatan sempat berhenti dalam waktu yang lama, faktor 'lupa' pasti terjadi. Namun faktor tersebut dapat dihilangkan dengan cara menggugah kembali memori yang tertimbun wawasan baru, dengan cara terus menerus melakukan latihan (*intensive drilling*). Pemberian latihan berbahasa secara intensif akan tidak ada masalah, jika niat belajar peserta didik tinggi. Solusinya adalah dengan mengefektifkan waktu belajar yang tersedia. Tetapi ada kendala untuk pelaksanaan solusi tersebut, yaitu jadwal mata kuliah yang menurut para mahasiswa terlampau siang (Pukul 14.00). sulit diubah karena tempat belajar terbatas. Solusinya, kelas Bahasa Inggris dapat dilakukan di luar kelas (*outdoors' class*).

kelima adalah kesulitan belajar karena kurangnya kesempatan, baik untuk belajar di kelas maupun untuk pengembangan penguasaan bahasa secara mandiri. Hal ini diketahui, dari keluhan sebagian besar mahasiswa yang merasa terbebani oleh adanya tugas- tugas mata kuliah lain yang terlalu banyak. Hal ini dapat dilihat pada saat mengecek pengerjaan tugas *take home*,

yang sering tidak dikerjakan oleh banyak mahasiswa. Cara mengatasinya, dosen meminta mereka untuk mengerjakan tugas di kelas, kemudian langsung dibahas (untuk tugas pengembangan *language functions*) atau dipraktikkan (untuk pengembangan *language skills*). Dengan demikian mahasiswa merasa berkurangi bebannya dan dengan senang hati melakukannya. Hal ini dapat dilihat pada ekspresi mereka yang berkaitan dengan profesionalisme dosen Bahasa Inggris mereka.

Atas dasar kesimpulan di atas, penulis menyarankan: (1) dosen dan lembaga hendaknya meningkatkan motivasi belajar Bahasa Inggris melalui berbagai aktivitas pendukung praktik berbahasa dan pemberian *rewards* bagi mahasiswa yang rajin; (2) mendasari program pembelajaran dengan analisis kebutuhan atau yang lebih dikenal dengan ESP (English for Special Purpose); (3) hendaknya dosen jeli dalam memilih metode yang sesuai dengan situasi, kondisi dan kebutuhan pembelajaran; (4) menambah kesempatan belajar; (5) pembelajaran difokuskan pada praktik menggunakan bahasa, bukan sekedar pembelajaran pola-pola bahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, S.T.A. (1994). *The Teaching of English in Indonesia*. Oxford: Oxford University Press.
- Cunningsworth, Alan. 1995. *Choosing Your Coursebook*. Great Britain: The Bath Press.
- Gage and Berliner. (1984). *Educational Psychology*. London: Houghton Mifflin Company.
- Gall, Meredith D. & Gall, Joyce P. 2003. *Educational Research: An Introduction* (Seventh Edition). Boston: Pearson Education, Inc.
- Imam Barnadib. (1994). Citra Guru dan Layanan Profesionalnya (Makalah dalam Jurnal Penelitian IKIP). Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP.
- Klein, Stephen B. 1996. *Learning Principles and Application*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- McDonough, Jo & McDonough, Steven. 1997. *Research Methods for English Language Teachers*. New York: St. Martin's Press, Inc.
- Richards, Jack C. 2001. *Curriculum and Materials Development for English Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Soedijarto. (1993). *Menuju Pendidikan yang Relevan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Stinnett, T.M. (1965). *The Profession of Teaching*. New Delhi: Prentice Hall of India (private) LTD.
- Tomlinson, Brian. 1998. *Materials Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Tomlinson, Brian. & Masuhara, Hitomi. 2004. *Developing Language Course Materials*. Singapore: SEAMEO Regional Language Centre.
- Woolfolk, Anita., et al. (1984). *Educational Psychology for Teachers*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Yin, Robert K., 1987. *Case Study Research Design and Methods*. Beverly Hills, London: Sage Publication.